

IMPLEMENTASI SKALA HWISE PADA PENGUKURAN TINGKAT KERAWANAN AIR RUMAH TANGGA DI DESA OBOH KOTA SUBULUSSALAM

Siti Soleha^{1*}, Faiz Urfan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Samudra

^{1*}solehaangkat@email.com ; ²faiz.urfan@unsam.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Dikirim : 03-02-2025 Disetujui : 19-05-2025 Diterbitkan : 30-06-2025 Kata kunci: kerawanan air; HWISE; rumah tangga; Sungai Lae Souraya.	<i>Household water insecurity is defined as the inability of individuals to access adequate, reliable, and safe water. This study aims to measure and analyze the level of household water insecurity around the Lae Souraya River in Desa Oboh, Rundeng District, Subulussalam City. This research employed a quantitative approach using a survey method. The primary instrument used was the Household Water Insecurity Experiences (HWISE) Scale, which was administered to 80 respondents. The data were analyzed using descriptive statistics to describe the prevalence and scale of water insecurity. The findings indicate a high level of water insecurity, with 76% of households classified as water-insecure. This high prevalence suggests that the majority of households frequently experience worries and challenges related to water accessibility, quantity, and quality for domestic purposes such as drinking, cooking, and hygiene. This research can serve as an empirical basis for policymaking aimed at improving public health and welfare in Desa Oboh.</i> Kerawanan air rumah tangga (<i>water insecurity</i>) didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk mengakses air yang memadai, andal, dan aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis tingkat kerawanan air pada rumah tangga di sekitar Sungai Lae Souraya, Desa Oboh, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Instrumen utama yang digunakan adalah Skala Household Water Insecurity Experiences (HWISE) kepada 80 orang responden. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menjelaskan prevalensi dan skala kerawanan air. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kerawanan air yang tinggi, dengan 76% rumah tangga tergolong rawan air (<i>water-insecure</i>). Prevalensi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa mayoritas rumah tangga sering mengalami kekhawatiran dan tantangan terkait aksesibilitas, kuantitas, dan kualitas air untuk keperluan domestik seperti minum, memasak, dan kebersihan. Penelitian ini dapat menjadi dasar empiris bagi perumusan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan di Desa Oboh.

PENDAHULUAN

Desa Oboh merupakan suatu wilayah rural yang terisolasi secara geografis di Kota Subulussalam, Provinsi Aceh, dengan karakteristik demografis berupa tingkat

pendidikan dan pendapatan yang rendah. Penduduk Desa Oboh menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap Sungai Lae Souraya sebagai sumber air tunggal untuk pemenuhan seluruh kebutuhan domestik, mulai

dari air minum, kebersihan diri, hingga kamar mandi. Namun, Sungai Lae Souraya mengalami degradasi kualitas air yang signifikan akibat kontaminasi dari aktivitas penduduk sekitar. Sumber polutan utama teridentifikasi berasal dari limbah rumah tangga dan pembuangan sampah padat secara langsung ke badan air, yang diperparah oleh minimnya infrastruktur sanitasi yang layak. Tingkat erosi yang tinggi pun membuat sungai ini mengandung sedimentasi yang tinggi dan tidak jernih lagi (Kornita, 2020; Permata et al., 2024).

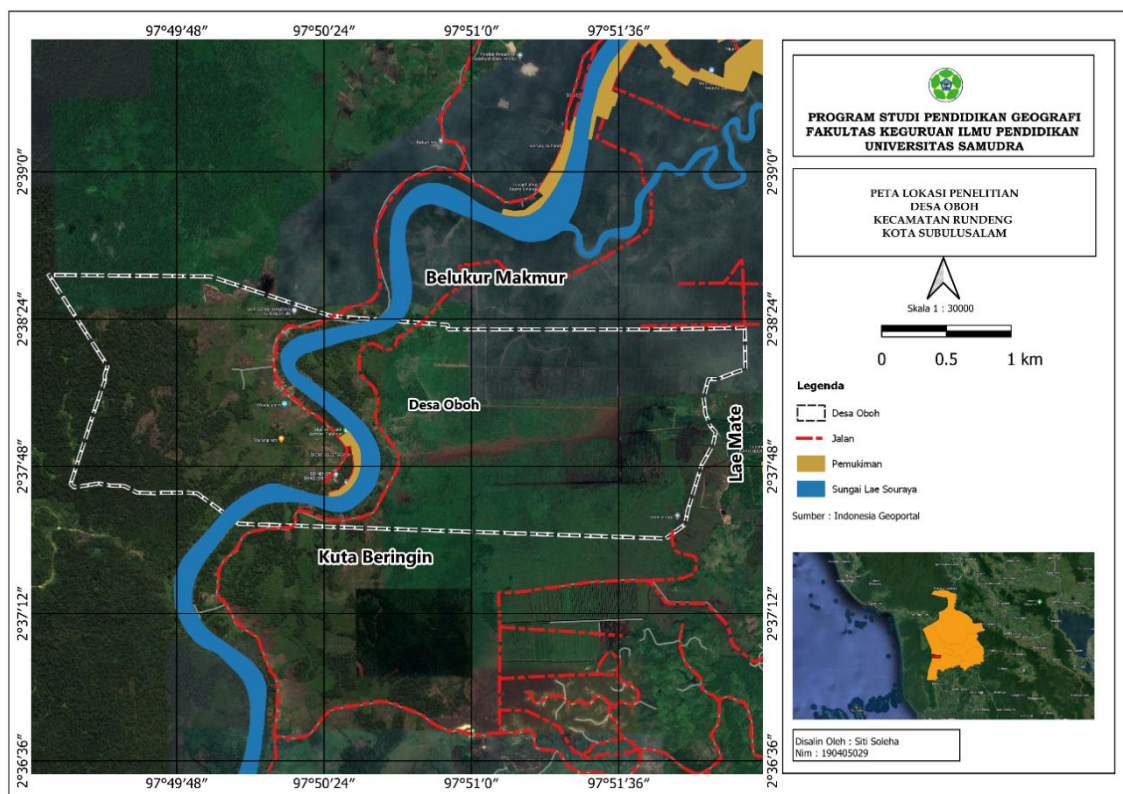
Kondisi ini berimplikasi langsung pada kesehatan masyarakat, ditandai dengan adanya kasus iritasi kulit dan gangguan pencernaan di kalangan penduduk local (Mushavi et al., 2020). Persepsi masyarakat terhadap kelayakan air sungai bervariasi. Sebagian menganggap kuantitas yang melimpah sudah mencukupi, sementara sebagian lainnya menyadari risiko kesehatan akibat kondisi air yang tidak layak untuk digunakan. Fenomena ini merefleksikan permasalahan multidimensional yang kompleks, mencakup aspek ketersediaan, aksesibilitas, dan kualitas air. Secara kolektif, situasi di Desa Oboh mengindikasikan kondisi kerawanan air (*water insecurity*) rumah tangga

yang akut, di mana masyarakat tidak mampu mengakses sumber air yang memadai dan aman secara berkelanjutan untuk menunjang kehidupan yang sehat dan produktif (Aziza et al., 2020; Purwanto, 2018).

Berdasarkan uraian argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara kuantitatif tingkat kerawanan air (*water insecurity*) yang dialami oleh rumah tangga di sekitar Sungai Lae Souraya, Desa Oboh. Pengukuran ini dilakukan dengan mengadopsi instrumen *Household Water Insecurity Experiences (HWISE) Scale*, yang dirancang untuk mengkaji pengalaman subjektif rumah tangga terhadap ketersediaan dan aksesibilitas air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Desa Oboh terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Hamzah Fansuri, Dusun Lae Musar, Dusun Sepeking. Jumlah penduduk Desa Oboh tercatat 392 jiwa yang hidup bermasyarakat dan melaksanakan aktivitas dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun lokasi penelitian sudah disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian.

Jumlah populasi penelitian ini adalah 392 orang, seperti yang disajikan pada Tabel 1. Perhitungan sampel penelitian dilakukan dengan rumus Slovin sebagai berikut.

n = Jumlah Sampel
 N = 392
 e = 10% = 0,1

$$\eta = \frac{392}{1 + 392 \cdot (0,01)} = 79,67$$

Jumlah sampel dibulatkan menjadi 80 penduduk Desa Oboh, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling karena populasi dianggap homogen. Secara spesifik, penelitian ini akan mengukur dua belas parameter kunci untuk mendapatkan gambaran yang holistik. Parameter tersebut mencakup dimensi psiko-emosional seperti kekhawatiran (*worry*), kemarahan (*anger*), dan rasa malu (*shame*) yang timbul akibat isu air. Selain itu, dianalisis pula dampak pada aktivitas

domestik esensial, termasuk gangguan pada persiapan makanan, praktik higienitas (seperti mencuci tangan, mencuci pakaian, dan mandi), serta perubahan rencana harian. Pada Tabel 2 disajikan instrumen penelitian yang mengacu pada *Household Water Insecurity Experiences (HWISE) Scale*.

Tabel 1. Jumlah penduduk di Desa Oboh, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah anggota keluarga (Pasangan)	77
2	Jumlah kepala rumah tangga perempuan (Janda)	14
3	Jumlah kepala rumah tangga laki-laki (Duda)	4
Jumlah Kepala Rumah Tangga		95
4	Jumlah jiwa (Laki-laki)	209
5	Jumlah jiwa (Perempuan)	183
Jumlah Jiwa Keseluruhan		392

Sumber: Monografi Desa Oboh (2021)

Tabel 2. Kutipan Angket Penelitian berdasarkan HWISE Scale

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Kekhawatiran	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering anda atau siapa pun dalam keluarga anda khawatir tidak akan memiliki cukup air untuk semua kebutuhan rumah tangga?
2	Gangguan	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering sumber air utama anda terganggu atau terbatas (misalnya tekanan air, air lebih sedikit dari yang diharapkan, sungai mengering)?
3	Pakaian	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering mengalami masalah dengan air sehingga pakaian tidak bisa dicuci?
4	Rencana	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering anda atau keluarga anda harus mengubah jadwal atau rencana karena masalah dengan situasi air? (kegiatan yang mungkin terganggu termasuk mengurus anak, melakukan pekerjaan rumah tangga, pekerjaan pertanian, berjualan, dll.)?
5	Makanan	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering anda atau siapapun di rumah harus mengubah apa yang dimakan karena ada masalah dengan air (misalnya untuk mencuci makanan, memasak, dll)?
6	Mencuci tangan	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering anda atau anggota rumah tangga anda tidak mencuci tangan setelah kegiatan kotor (misalnya, buang air besar atau mengganti popok, membersihkan kotoran hewan karena masalah air)?
7	Mandi	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering anda atau anggota rumah tangga anda tidak mandi karena masalah dengan air (misalnya, air tidak cukup, kotor, tidak aman)?
8	Minum	Dalam empat minggu terakhir seberapa sering tidak ada air minum sebanyak yang diinginkan untuk anda atau siapa pun di rumah anda?
9	Marah	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering anda atau anggota rumah tangga merasa marah dengan keadaan air anda?
10	Tidur	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering anda atau anggota keluarga anda tidur dalam keadaan haus karena tidak ada air untuk diminum?

NO	INDIKATOR	PERTANYAAN
11	Kelangkaan	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering tidak ada air yang dapat digunakan atau diminum di rumah anda?
12	Malu	Dalam empat minggu terakhir, seberapa sering masalah dengan air menyebabkan anda atau siapa pun di rumah anda merasa malu/dikucilkan/dihina?

Sumber: Young et al. (2019a)

Skor Skala HWISE dapat dihitung dengan menjumlahkan jawaban untuk setiap pertanyaan.

- Tidak pernah: (0 kali) diberi skor 0
- Jarang: (1-2 kali) diberi skor 1
- Kadang-kadang: (3-10 kali) diberi skor 2
- Sering/selalu: (>10) diberi skor 3

Skor berkisar dari 0 – 36, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan lebih besar tingkat *water insecurity* (Young et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Water insecurity pada rumah tangga diartikan sebagai ketidakmampuan untuk mengakses dan manfaat dari air yang terjangkau, memadai, andal, dan aman untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Rosinger & Young, 2020; Young et al., 2019). Dengan mengukur pengalaman di berbagai komponen *water insecurity* rumah tangga (aksesibilitas, kecukupan, keandalan, dan keamanan), Skala HWISE mewakili kemajuan mendasar dalam mengukur fenomena *water insecurity*. Penggunaan Skala HWISE juga dapat mengubah pemahaman tentang *water insecurity*. Secara khusus, skala memungkinkan studi komparatif yang mengidentifikasi berbagai komponen *water insecurity* dengan resolusi yang lebih tinggi dari pada yang dimungkinkan saat ini, memungkinkan identifikasi ketidaksetaraan global, serta sub-populasi yang rentan di dalam masyarakat. Skala ini juga berpotensi untuk mengidentifikasi faktor penentu *water insecurity* dan menilai konsekuensi kesehatan, ekonomi dan psikososial dari *water insecurity* pada rumah tangga, termasuk kerawanan pangan.

Tingkat *water insecurity* masyarakat Desa Oboh bisa dilihat pada Gambar 2 dan 3, masyarakat di Desa Oboh saat ini mengalami *water insecurity* yang sangat dapat mempersulit

masyarakat untuk mendapatkan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga. Sedangkan air adalah kebutuhan pokok setiap makhluk hidup di bumi. Manusia sangat membutuhkan air, termasuk untuk kebutuhan rumah tangga, kebutuhan produksi, kebutuhan industri, untuk memenuhi kegiatan dan kebutuhan sehari – hari seperti mencuci, mandi dan kebutuhan lainnya.

Berdasarkan observasi peneliti masyarakat di Desa Oboh sering sekali merasa cemas, ragu, atau kurang percaya diri dengan kondisi air di desa tersebut, sehingga membuat masyarakat merasa sangat kesulitan untuk mendapatkan air bersih. Berbeda dengan daerah-daerah lain yang dengan mudah untuk mendapatkan air bersih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Karena keterbatasan air bersih masyarakat di Desa Oboh menggunakan air Sungai Lae Souraya sebagai sumber air utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Air Sungai Lae Souraya dijadikan sumber air utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di Desa Oboh, seperti buang air besar, mencuci, dan mandi. Masyarakat juga membangun jamban di pinggir sungai yang digunakan sebagai kamar mandi. Walaupun masyarakat Desa Oboh menggunakan air dari Sungai Lae Soraya dengan sanyo melewati selang untuk kebutuhan air minum sehari-hari, namun sebagian besar masyarakat Desa Oboh merebus air sungai sebelum digunakan sedangkan air dari Sungai Lae Soraya sudah tercemar oleh aktivitas manusia. Masyarakat juga menampung air hujan ketika hujan turun, dan masyarakat menyimpan air tersebut agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti untuk mencuci, ataupun mandi. Sebagian masyarakat membangun kamar mandi di dalam rumah akan tetapi mereka tetap menggunakan air Sungai Lae Souraya yang ditarik menggunakan pompa air dan dialirkan melalui selang.

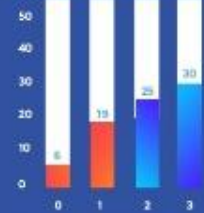
WATER INSECURITY DI DESA OBOH

Water insecurity pada rumah tangga didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk mengakses dan manfaat dari air yang terjangkau, memadai, andal, dan aman untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. HWISE adalah Household Water Insecurity Experiences yang diartikan skala pengalaman kerawanan air rumah tangga yang digunakan untuk mengevaluasi Water Insecurity pada rumah tangga untuk desa yang berpenghasilan rendah dan menengah. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tingkat Water Insecurity pada rumah tangga di Desa Oboh Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Berdasarkan pengukuran menggunakan HWISE, sebagian besar (**76%**) rumah tangga di Desa Oboh mengalami kerawanan air bersih. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat kecemasan, keraguan, dan kurangnya kepercayaan diri penduduk terkait ketersediaan air yang aman, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan tidak aman secara keseluruhan terkait air. Ketergantungan berkelanjutan pada air Sungai Lae Souraya berpotensi memperburuk pengalaman kerawanan air, karena dapat memicu kekhawatiran akan risiko kesehatan seperti diare, kolera, tifus, dan demam berdarah, yang selanjutnya dapat membatasi kemampuan mereka untuk menjalankan aktivitas sehari-hari.

Kekhawatiran (Worry)

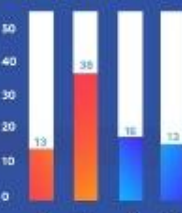
38% Responden Merasa Khawatir Tidak Cukup Air Untuk Rumah Tangga



Angka ini mencerminkan bahwa lebih dari sepertiga penduduk Desa Oboh secara acak merasakan ketidakpercayaan dan kekhawatiran bahwa mereka mungkin tidak memiliki air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga mereka.

Makanan (Food)

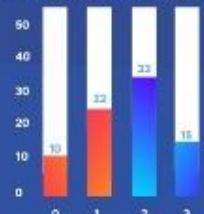
48% Responden Memasak Makanan Menggunakan Air Dari Sungai Lae Souraya



Hampir separuh rumah tangga terpapar risiko kesehatan signifikan akibat penggunaan air yang berpotensi tidak aman untuk kebutuhan vital. Angka ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan akses ke sumber air bersih yang terjangkau untuk komunitas.

Keterbatasan (Interrupt)

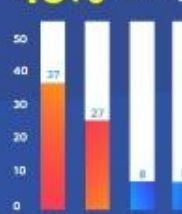
41% Responden Merasa Pasokan Air Dari Sungai Lae Souraya Terbatas



Persepsi keterbatasan pasokan air menunjukkan dimensi aksesibilitas dan kuantitas air yang rendah. Perasaan ini dapat memicu tindakan adaptif yang berlebihan seperti menyimpan air terlalu banyak atau menghemat air secara ekstrem yang dapat menurunkan kualitas hidup dan produktivitas rumah tangga.

Mencuci Tangan (Hands)

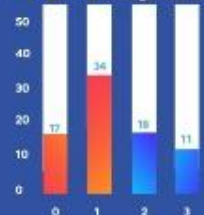
46% Responden Mencuci Tangan Menggunakan Air Dari Sungai Lae Souraya



Hampir separuh rumah tangga mengalami kerawanan air terkait kebersihan dan kesehatan yang berdampak pada potensi risiko penyakit dan menjadi indikator penting dalam mengukur dimensi keamanan air dan dampaknya terhadap praktik kebersihan.

Mencuci Pakaian (Clothes)

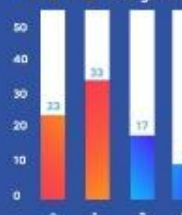
43% Responden Mencuci Pakaian Menggunakan Air Dari Sungai Lae Souraya



Sebagian rumah tangga bergantung pada sumber air yang tidak aman untuk kebutuhan mencuci pakaian. Hal ini dapat meningkatkan risiko kontaminasi pakaian, seperti perubahan warna atau busuknya serat kain.

Mandi (Body)

41% Responden Mandi Menggunakan Air Dari Sungai Lae Souraya

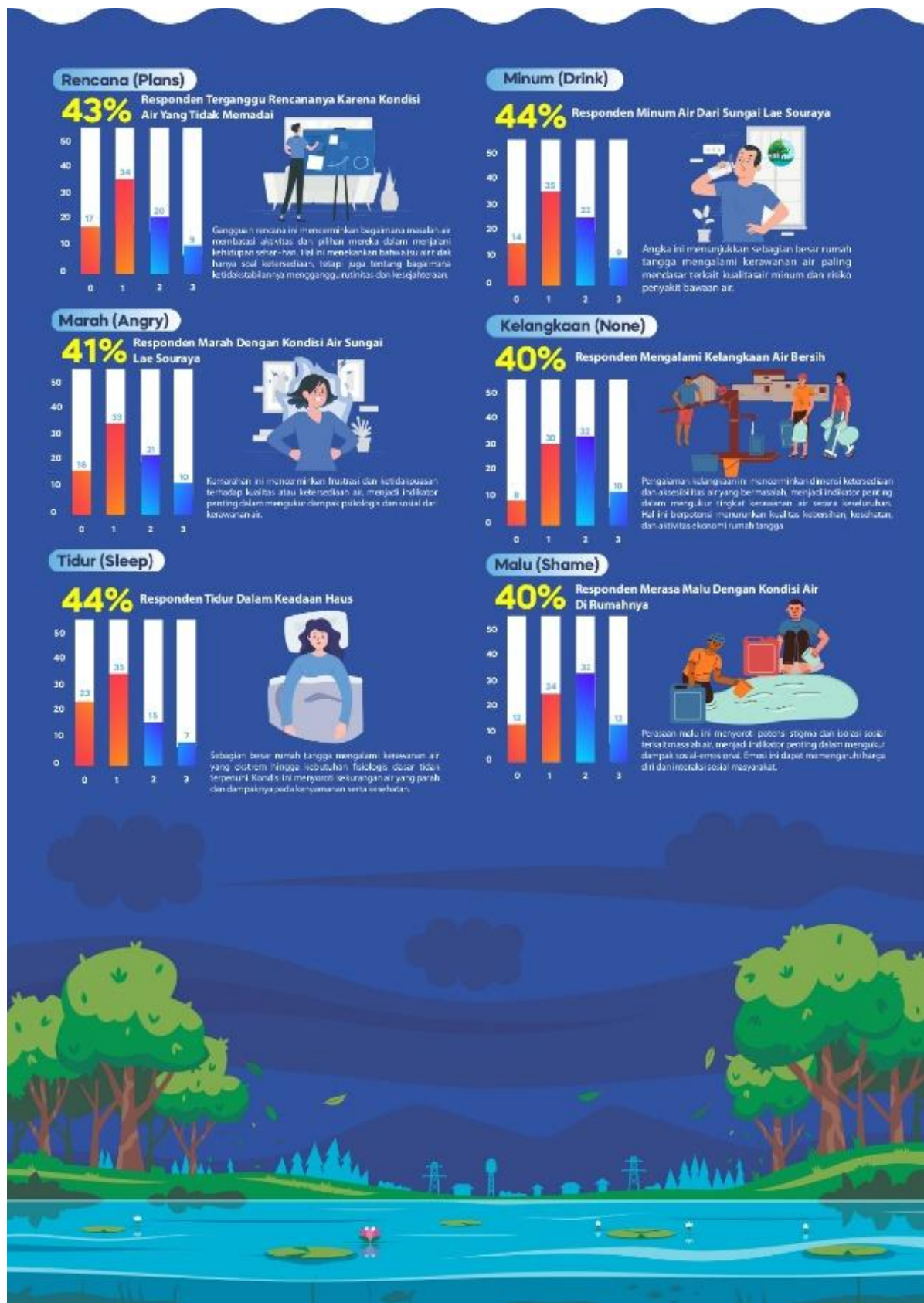


Sebagian besar rumah tangga mengalami kerawanan air tubuh berlebihan di Desa Oboh. Indeks aman air menunjukkan kekhawatiran akan kualitas air dan dampaknya pada kesehatan kulit atau infeksi.



Sumber: Data Penelitian (2025)

Gambar 2. Hasil pengukuran tingkat kerawanan air menggunakan HWISE Scale.



Sumber: Data Penelitian (2025)

Gambar 3. (Lanjutan) Hasil pengukuran tingkat kerawanan air menggunakan HWISE Scale.

Berdasarkan observasi peneliti, masyarakat sudah terlampau pasrah dengan kondisi air mereka karena tidak ada sumber air yang bisa digunakan. Air sumur galian pun tidak bisa digunakan karena berwarna kuning kecoklatan dan berminyak. Masyarakat lebih memilih menggunakan air Sungai Lae Souraya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena sudah dari tahun ke tahun masyarakat menggunakan sungai tersebut.

Masyarakat tidak punya pilihan lain, yang harus menggunakan sungai tersebut. Namun, masih banyak masyarakat merasa *insecure* atau merasa rawan menggunakan sungai tersebut. Masyarakat merasa kesulitan jika di Desa Oboh diadakan acara seperti nikah, khitan atau acara besar lainnya, yang semua kegiatan seperti mandi, mencuci dan memasak nasi, masak bubur, rendang dan masakan lainnya yang akan dihidangkan di acara menggunakan air Sungai Lae Souraya. Begitu juga dengan minuman, memasak air untuk membuat teh, kopi atau minuman lainnya tetap menggunakan

air Sungai Lae Souraya., yang mengakibatkan masyarakat kurang percaya diri dan merasa khawatir dengan kondisi air di Desa Oboh.

Masyarakat bertempat tinggal di Desa Oboh hampir rata menggunakan air Sungai Lae Souraya untuk kebutuhan rumah tangga. Penyebab masyarakat menggunakan air Sungai Lae Souraya ialah dikarenakan kurangnya air bersih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sangat sulit untuk mendapatkan air bersih yang digunakan untuk semua keperluan. Tidak ada sumber air bersih yang tersedia di Desa Oboh yang bisa digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, yang menyebabkan masyarakat di Desa Oboh menggunakan Sungai Lae Souraya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bahkan air sumur gali yang ada di Desa Oboh tidak bisa digunakan karena berwarna kecoklatan dan berminyak, yang mengakibatkan masyarakat memilih menggunakan Sungai Lae Souraya. Adapun situasi faktual di Sungai Lae Souraya dapat dilihat pada Gambar 4.



(A)



(B)



(C)



(D)

Sumber: Data Penelitian (2025)

Gambar 4. Situasi sekitar Sungai Lae Souraya, Desa Oboh, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam; (A) Tingkat kekeruhan air di Sungai Lae Souraya; (B) Permukiman penduduk yang berada di pinggir Sungai Lae Souraya; (C) Sampah yang bertebaran di sekitar toilet umum Sungai Lae Souraya; (D) Penduduk Desa Oboh sedang mencuci pakaian di Sungai Lae Souraya.

Solusi penggunaan air Sungai Lae Souraya seharusnya adanya pembangunan yang disediakan pemerintah untuk menyediakan sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti pembangunan sumur bor, air PDAM, dan sumber air bersih lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga di Desa Oboh. Masyarakat harus mengurangi kegiatan setiap hari seperti membuang sampah ke sungai (Harianja, 2020). Masyarakat pun harus membuat kamar mandi di dalam rumah dan kurangi penggunaan jamban, masyarakat harus membuat WC atau tempat pembuangan agar limbah rumah tangganya tidak langsung jatuh mengalir ke sungai, yang dapat merusak lingkungan dan mengurangi kualitas air Sungai Lae Souraya.

Jika tetap harus menggunakan jamban, usahakan menggunakan jamban sehat, jamban yang bersih dan tidak berbau. Penyediaan air bersih bisa mencegah penyakit diare sebesar 35% dan penggunaan jamban sehat dapat mencegah penyakit diare sebesar 28% (Triono, 2018). Angka sakit dan kematian karena diare, cenderung meningkat dengan penurunan penggunaan jamban. Masyarakat di Desa Oboh juga harus hidup bersih dan sehat dan menjaga kebersihan lingkungan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini secara definitif menyimpulkan bahwa tingkat kerawanan air (*water insecurity*) pada rumah tangga di Desa Oboh berada pada level yang sangat tinggi dan mengkhawatirkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 76% dari populasi rumah tangga tergolong rawan air. Artinya, masalah ini bukanlah masalah individual, tetapi sebuah krisis struktural yang melanda masyarakat pada umumnya. Akar permasalahan ini teridentifikasi secara jelas, yaitu ketiadaan sumber air bersih yang aman dan berkelanjutan. Kondisi ini memaksa masyarakat untuk memiliki ketergantungan yang besar terhadap Sungai Lae Souraya, meskipun sungai ini memiliki kualitas air baku yang buruk. Ketergantungan ini menjadi pemicu utama dari berbagai masalah kerawanan air yang dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Analisis terhadap dua belas parameter dalam instrumen *Household Water Insecurity*

Experiences (HWISE) *Scale* mengungkapkan bahwa kerawanan air di Desa Oboh merupakan sebuah masalah yang kompleks dan harus diselesaikan dari tingkat kebijakan pemerintah secara *top-down*. Hampir seluruh responden menyatakan pernah mengalami setiap indikator, dari aspek psikologis hingga gangguan pada aktivitas rumah tangga. Perlu ditekankan bahwa kerawanan air secara signifikan mengganggu rutinitas harian. Penduduk Desa Oboh seringkali terpaksa mengubah rencana kegiatan mereka, mengalokasikan waktu dan tenaga ekstra hanya untuk memastikan air tersedia. Keterbatasan ini juga berdampak langsung pada persiapan makanan hingga air yang layak minum. Lebih jauh lagi, masyarakat mengeluhkan berbagai penyakit yang diakibatkan oleh air Sungai Lae Souraya, seperti gatal-gatal, gangguan pencernaan, hingga infeksi kulit.

Penduduk Desa Oboh tidak hanya mengalami kesulitan fisik dalam mengakses air bersih, tetapi juga menanggung beban psikologis, sosial, dan kesehatan yang cukup besar. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi dari pemerintah dan pihak terkait untuk menyediakan akses air bersih yang aman dan andal guna memitigasi dampak kerawanan air yang meluas di desa ini.

REKOMENDASI

Implikasi dari temuan penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi krisis kerawanan air di Desa Oboh. Pertama, kepada pemerintah daerah direkomendasikan untuk mengalokasikan anggaran bagi pengembangan infrastruktur air bersih yang berkelanjutan. Upaya ini perlu didukung oleh peningkatan kesadaran oleh masyarakat. Maka dari itu, diperlukan program edukasi dan pemberdayaan yang berkelanjutan untuk mendorong adopsi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama terkait pentingnya sanitasi dan konservasi sumber daya air.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kualitatif guna memahami aspek sosiokultural yang

memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat terhadap air, atau melakukan penelitian kuantitatif lebih lanjut yang mengkaji secara spesifik tentang kualitas air Sungai Lae Souraya dan penyebaran penyakit di masyarakat ini akibat penggunaan air yang berkualitas buruk. Studi lanjutan tersebut akan melengkapi temuan yang ada dan memperkuat dasar hukum untuk perumusan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, N., Mega, N., Julia, B., & Abidin, Z. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang PHBS dalam Menggunakan Air Bersih Terhadap Kebersihan dan Kesehatan Rumah Tangga di Desa Sidoasih Kabupaten Lampung Selatan. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat (The Journal of Public Health)*, 2(2), 43–47. <https://doi.org/10.55340/kjkm.v2i2.223>
- Harianja, A. (2020). Model Pengelolaan Air Bersih di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ecolab*, 14(2), 111–124. <https://doi.org/10.20886/jklh.2020.14.2.111-124>
- Kornita, S. E. (2020). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Masyarakat terhadap Air Bersih di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 166–181. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.1883>
- Mushavi, R. C., Burns, B. F. O., Kakuhikire, B., Owembabazi, M., Vořechovská, D., McDonough, A. Q., Cooper-Vince, C. E., Baguma, C., Rasmussen, J. D., Bangsberg, D. R., & Tsai, A. C. (2020). “When you have no water, it means you have no peace”: A mixed-methods, whole-population study of water insecurity and depression in rural Uganda. *Social Science & Medicine*, 245, 112561. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112561>
- Permata, C., Ayu Larasati, Meira Lalia Ayuningtyas, Azzahra Aulia Kresna Putri, & Aurell Valentdava Wahyudi. (2024). Analisis Potensi dan Kemajuan dalam Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi Berkelanjutan (SDGs 6) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 25(01), 16–24. <https://doi.org/10.21009/plpb.v25i01.40440>
- Purwanto, N. (2018). Perilaku Sadar Lingkungan Pemukim Bantaran Sungai Jelai, Kabupaten Sukamara. *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, 14(1), 41. <https://doi.org/10.14710/pwk.v14i1.17348>
- Rosinger, A. Y., & Young, S. L. (2020). The toll of household water insecurity on health and human biology: Current understandings and future directions. *WIREs Water*, 7(6). <https://doi.org/10.1002/wat2.1468>
- Triono, M. O. (2018). Akses Air Bersih pada Masyarakat Kota Surabaya serta Dampak Buruknya Akses Air Bersih terhadap Produktivitas Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(2). <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i2.10072>
- Young, S. L., Boateng, G. O., Jamaluddine, Z., Miller, J. D., Frongillo, E. A., Neilands, T. B., Collins, S. M., Wutich, A., Jepson, W. E., & Stoler, J. (2019). The Household Water InSecurity Experiences (HWISE) Scale: development and validation of a household water insecurity measure for low-income and middle-income countries. *BMJ Global Health*, 4(5), e001750. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2019-001750>